

PENEKANAN ASPEK SOSIOLOGIS
PADA TIGA DIMENSI KARAKTER TOKOH UTAMA
DALAM PENYUTRADARAAN DRAMA TELEVISI "TARIAN BUMI"

KARYA SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi



Disusun oleh
Made Rai Budaya Bumiarta
NIM : 0910378032

JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

PENEKANAN ASPEK SOSIOLOGIS
PADA TIGA DIMENSI KARAKTER TOKOH UTAMA
DALAM PENYUTRADARAAN DRAMA TELEVISI "TARIAN BUMI"

KARYA SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi



UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	4341/H/S/2014
KLAS	
21 Jan 2014	FID JF

Disusun oleh
Made Rai Budaya Bumiarta
NIM : 0910378032




JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2013

PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni ini telah diajukan dalam ujian Tugas Akhir Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang diselenggarakan pada tanggal 3 Juli 2013 dan telah diuji, serta dinyatakan lulus oleh Tim penguji Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dosen Pembimbing I


Drs. Alexandri Luthfi R., M.S
NIP. 19580912 198601 1 001

Dosen Pembimbing II


Endang Mulyaningsih, SIP., M.Hum
NIP. 19690209 199802 2 001

Coghate


Nanang Rakhmat Hidayat, M.Sn
NIP. 19660510 199802 1 006

Ketua Jurusan Televisi


Dyah Arum Retnowati, M.Sn
NIP. 19710430 199802 2 001

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta**


Drs. Alexandri Luthfi R., M.S
NIP. 19580912 198601 1 001



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
 INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
 FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
 JURUSAN TELEVISI
 Jl. Parangtritis Km 6, Yogyakarta 55001,
 Telp (0274) 384107

Form VIII : Pernyataan Mahasiswa

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda-tangan di bawah ini :

Nama : Made Rai Budaya Bumiarta
 No. Mahasiswa : 091 0378 032
 Angkatan Tahun : 2009
 Penciptaan Karya : Penekanan Aspek Sosiologis
 Pada Tiga Dimensi Karakter Tokoh Utama
 Dalam Penyutradaraan Drama Televisi "Tarian Bumi"

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Penelitian/Penciptaan Karya seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat tulisan atau karya yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam daftar pustaka

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggungjawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

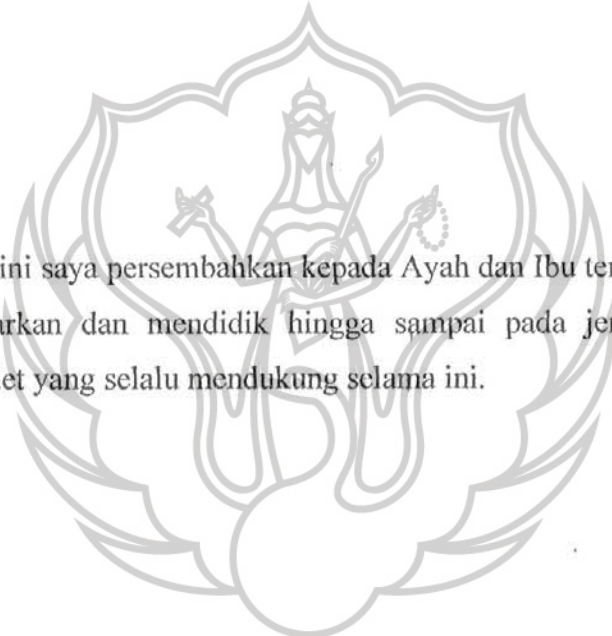
Yogyakarta, 3 Juli 2013

Yang menyatakan

Made Rai Budaya Bumiarta

NB:

Bermaterai sesuai ketentuan



Karya Tugas Akhir ini saya persembahkan kepada Ayah dan Ibu tercinta atas jerih payahnya membesarkan dan mendidik hingga sampai pada jenjang ini, dan keluarga besar Pendet yang selalu mendukung selama ini.

KATA PENGANTAR

Om Swastiastu, puji syukur kehadirat Ida Sang Hyang Wdhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkah rahmat dan kebesaran-Nya menciptakan makhluk-makhluk dengan pemikiran kreatif yang mampu menginspirasi kita semua. Penggabungan dari berbagai inspirasi dan ide-ide yang kemudian melebur menjadi satu. Menghasilkan dan menciptakan sebuah bentuk karya film televisi. Penciptaan karya film televisi ini adalah sebagai bagian dari salah satu persyaratan kelulusan program studi S-1 Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tugas akhir karya seni *audio visual* berjudul *Penekanan Aspek Sosiologis Pada Tiga Dimensi Karakter Tokoh Utama Dalam Penyutradaraan Drama Televisi "Tarian Bumi"*. Setelah melalui proses produksi penggarapan karya dan melewati proses pascaproduksi yang memakan waktu cukup panjang. Sudah barang tentu tidak lepas dari bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas berkah dan rahmatnya.
2. Bapak dan Ibu, yang tanpa lelah mendoakan, mendukung, membimbing anaknya.
3. Bapak Drs. Alexandri Luthfi R, MS., Dekan Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan selaku Dosen Pembimbing I.
4. Ibu Dyah Arum Retnowati, M.Sn., Ketua Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan selaku Dosen Wali.
5. Dosen pembimbing II : Endang Mulyaningsih, SIP., M.Hum.
6. Dosen penguji ahli Nanang Rakhmat Hidayat, M.Sn.
7. Keluarga besar Pendet atas segala dukungan yang diberikan dan nasehat-nasehat yang sangat membangun.
8. Oka Rusmini penulis novel *Tarian Bumi*.

9. Pak Wayan Suardana.
10. Ibu Wayan Suratni.
11. Semua pemain pendukung film “Tarian Bumi”
12. Seluruh kru pendukung terciptanya karya film “Tarian Bumi”
13. Teman-teman kost dewata, Bli Jayadi, Bli Adi Tiaga, Mandella Majid, Ilham Pratoma.
14. Teman-teman Keluarga Mahasiswa Hindu Dharma Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
15. Semua teman-teman Jurusan Televisi ISI Yogyakarta.
16. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga hasil tugas akhir karya seni film televisi “Tarian Bumi” bermanfaat bagi perkembangan dunia pertelevisian di Indonesia. Khususnya dalam program drama televisi, juga sebagai acuan dalam melihat film sebagai sebuah hasil pencitraan visual.

Yogyakarta, 3 Juli 2013

Penulis,

Made Rai Budaya Bumiarta

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....		i
HALAMAN PENGESAHAN.....		ii
HALAMAN PERNYATAAN.....		iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....		iv
KATA PENGANTAR.....		v
DAFTAR ISI.....		vii
DAFTAR GAMBAR.....		ix
DAFTAR TABEL.....		xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....		xiv
ABSTRAK.....		xv
BAB I	PENDAHULUAN	
	A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
	B. Ide Penciptaan.....	3
	C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan.....	5
	D. Tinjauan Karya.....	6
BAB II	OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS	
	A. Objek Penciptaan.....	11
	1. Skenario.....	11
	2. Objek Cerita.....	14
	B. Analisis Objek Penciptaan	16
	1. Analisa Cerita.....	16
	2. Analisa Dramatik.....	17
	3. Analisa Tokoh.....	18
BAB III	LANDASAN TEORI	
	A. Sutradara.....	27
	B. Drama Televisi.....	31
	C. Tiga Dimensi Karakter.....	33

BAB IV	KONSEP KARYA	
	A. Konsep Estetik.....	40
	B. Desain Program.....	48
	C. Desain Produksi.....	49
	D. Konsep Teknis.....	49
	1. Unsur Naratif.....	49
	2. <i>Mise-en-scene</i>	54
	3. Sinematografi.....	62
	4. Editing.....	64
	5. Suara.....	64
BAB V	PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA	
	A. Proses Perwujudan.....	66
	1. Praproduksi.....	66
	2. Produksi.....	80
	3. Pascaproduksi.....	84
	B. Pembahasan Karya.....	87
	1. <i>Mise-en-scene</i>	87
	1.1 Lokasi atau <i>setting</i>	87
	1.2 <i>Make-up</i> dan kostum.....	97
	1.3 Properti.....	93
	1.4 Akting dan adegan.....	94
	2. Sinematografi.....	99
	3. Editing.....	103
	4. Suara.....	105
BAB VI	KESIMPULAN DAN SARAN	
	A. Kesimpulan.....	108
	B. Saran.....	109
	DAFTAR PUSTAKA.....	110
	LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Poster Film <i>Under The Tree</i>	6
Gambar 1.2	Poster Film Opera Jawa.....	7
Gambar 1.3	Poster Film <i>One Day</i>	8
Gambar 1.4	Poster Film <i>Alice In Wonderland</i>	10
Gambar 4.1	Referensi Lokasi Griya.....	42
Gambar 4.2	Referensi Lokasi Rumah Wayan	42
Gambar 4.3	Referensi Lokasi Rumah Pura.....	43
Gambar 4.4	Referensi Rias dan Busana Telaga.....	44
Gambar 4.5	Referensi Rias dan Busana Jero Kenanga.....	44
Gambar 4.6	Referensi Make-up dan Kostum Tari Oleg.....	45
Gambar 4.7	Referensi Make-up dan Kostum Leak.....	45
Gambar 4.8	<i>Storyboard</i> adegan Luh Sekar dan Luh Dalem.....	51
Gambar 4.9	<i>Storyboard</i> adegan Luh Sekar dan Luh Kenten.....	51
Gambar 4.10	<i>Storyboard</i> adegan Luh Dalem memeberikan tusuk konde.....	51
Gambar 4.11	<i>Storyboard</i> adegan Sekar menari diatas panggung.....	52
Gambar 4.12	<i>Storyboard</i> adegan Bagus Ngurah memperhatikan Sekar.....	52
Gambar 4.13	<i>Storyboard</i> adegan Sekar tersenyum.....	52
Gambar 4.14	<i>Storyboard</i> ekspresi Telaga.....	53
Gambar 4.15	<i>Storyboard</i> ekspresi Wayan.....	53
Gambar 4.16	<i>Storyboard</i> adegan tari Oleg Tamulingan.....;	53
Gambar 4.17	<i>Storyboard</i> adegan Luh Gumbreg dan Telaga di dapur.....	54
Gambar 4.18	<i>Storyboard</i> ekspresi Telaga.....	54
Gambar 4.19	<i>Storyboard</i> adegan Luh Sadri menghasut Luh Gumbreg.....	55
Gambar 4.20	<i>Storyboard</i> Telaga mendengar percakapan.....	55
Gambar 4.21	Rancangan Kostum Telaga.....	59
Gambar 4.22	Rancangan Kostum Sekar / Kenanga.....	60
Gambar 4.23	Rancangan Kostum Wayan.....	60
Gambar 4.24	Rancangan Kostum Sadri.....	61

DAFTAR FOTO

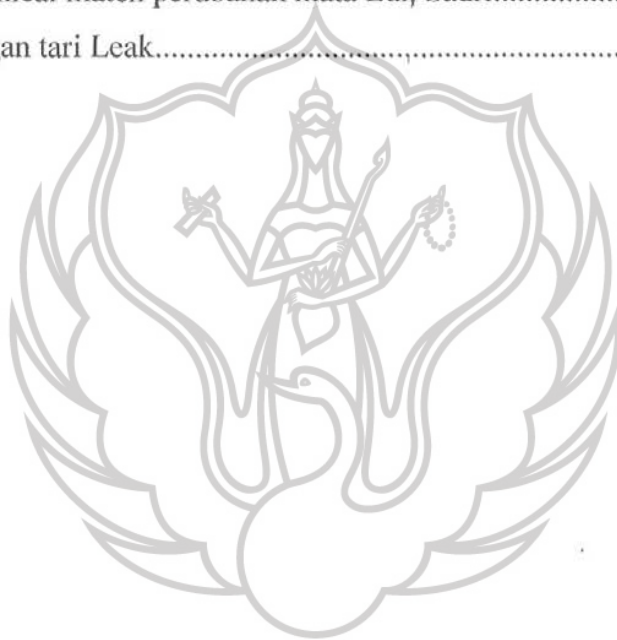
Foto 1.1	Foto Rumah Griya Bagus Ketu.....	56
Foto 1.2.	Foto Rumah Griya.....	56
Foto 1.3	Foto Rumah tinggal keluarga Wayan.....	57
Foto 1.4	Foto Lokasi dapur rumah Luh Sekar.....	57



DAFTAR CAPTURE

<i>Capture 1</i>	<i>Capture frame adegan Film Under The Tree</i>	7
<i>Capture 2</i>	<i>Capture frame adegan Film One Day</i>	9
<i>Capture 4.1</i>	Referensi <i>Mood</i> . Adegan Film " <i>One Day</i> ".....	46
<i>Capture 4.2</i>	Referensi Tata Cahaya. Adegan Film " <i>Midnight in Paris</i> ".....	46
<i>Capture 4.3</i>	Referensi <i>Mood</i> Kamar Kenten Adegan Film " <i>Under The Tree</i> "..	46
<i>Capture 4.5</i>	Referensi Akting. Adegan Film " <i>Under The Tree</i> ".....	47
<i>Capture 4.6</i>	Referensi Warna Natural. Adegan Film " <i>One Day</i> ".....	48
<i>Capture 4.7</i>	Referensi Warna Tari Sisya dan Leak. Adegan Film " <i>Nine</i> ".....	48
<i>Capture 5.1</i>	Lokasi setting rumah Luh Sekar	89
<i>Capture 5.2</i>	Eksterior lokasi kediaman Telaga.....	90
<i>Capture 5.3</i>	Interior kamar Telaga.....	90
<i>Capture 5.4</i>	Setting lokasi kediaman keluarga Wayan Sasmitha.....	91
<i>Capture 5.5</i>	Interior dapur rumah Wayan Sasmitha.....	91
<i>Capture 5.6</i>	Busana Telaga remaja.....	92
<i>Capture 5.7</i>	Busana Telaga dewasa.....	92
<i>Capture 5.8</i>	Busana Luh Sekar.....	93
<i>Capture 5.9</i>	Busana Jero Kenanga.....	93
<i>Capture 5.10</i>	Busana Wayan Sasmitha.....	93
<i>Capture 5.11</i>	Busana Luh Sadri.....	94
<i>Capture 5.12</i>	Properti lukisan Ida Bagus Ketu.....	95
<i>Capture 5.13</i>	Properti <i>jaje uli</i> Luh Gumbreg.....	95
<i>Capture 5.14</i>	Properti gamelan.....	96
<i>Capture 5.15</i>	Wayan berjalan menghampiri Bagus Ketu.....	97
<i>Capture 5.16</i>	Wayan membungkuk saat berbicara dengan Bagus Ketu.....	97
<i>Capture 5.17</i>	Wayan sedikit menunduk saat berbicara dengan Telaga.....	97
<i>Capture 5.18</i>	Bagus Ngurah menonton tarian.....	98
<i>Capture 5.19</i>	Ekspresi senyuman Bagus Ngurah.....	98
<i>Capture 5.20</i>	Luh Sekar tersipu malu.....	99
<i>Capture 5.21</i>	Adegan Luh Gumbereg berbicara dengan Wayan.....	99

<i>Capture 5.22</i>	Adegan Luh Sadri mendengarkan percakapan.....	100
<i>Capture 5.23</i>	Adegan Luh Sadri menenangkan ibunya.....	100
<i>Capture 2.24</i>	Adegan Jero Kenanga menyisir rambut Telaga.....	102
<i>Capture 5.25</i>	Adegan Ida Ayu Sagra datang lalu duduk.....	102
<i>Capture 5.26</i>	Posisi Telaga di bawah saat berbicara dengan Ida Ayu Sagra.....	102
<i>Capture 5.27</i>	Fokus tertuju pada Luh Sekar.....	103
<i>Capture 5.28</i>	Fokus tertuju pada Kenten.....	103
<i>Capture 5.29</i>	Adegan kematian Bagus Ngurah di tempat pelacuran.....	105
<i>Capture 5.30</i>	Graphical match perubahan mata Luh Sadri.....	106
<i>Capture 5.31</i>	Adegan tari Leak.....	106



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tiga Dimensi Karakter.....	33
Tabel 2. Daftar Peralatan <i>Lighting</i>	61
Tabel 3. Daftar Peralatan Kamera.....	63
Tabel 4. Daftar Peralatan Audio.....	65
Tabel 5. Daftar Lokasi dan Foto Lokasi.....	70
Tabel 6. Daftar Tokoh dan Pemeran.....	75



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. *Treatment*

Lampiran 2. Skenario

Lampiran 3. Desain Produksi

Lampiran 4. *Storyboard*

Lampiran 5. Jadwal *Shooting*

Lampiran 6. Foto-foto Produksi

Lampiran 7. Foto-foto *Screening*



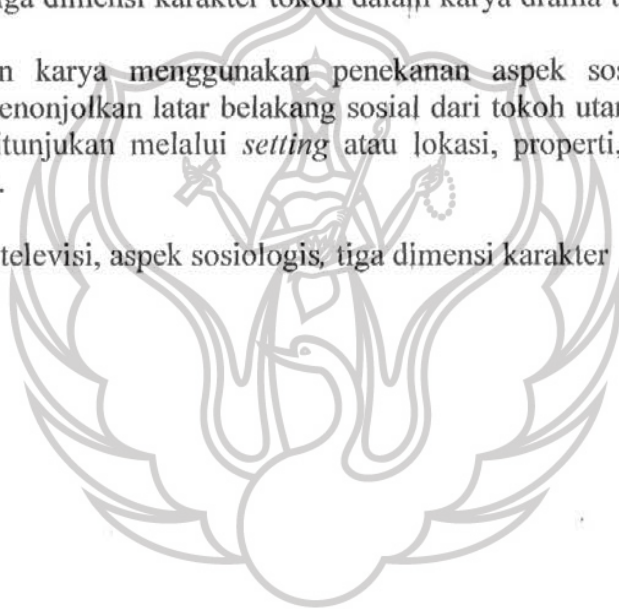
ABSTRAK

Film Televisi "Tarian Bumi" merupakan hasil dari penciptaan karya seni *audio visual* berjudul "Penekanan Aspek Sosiologis Pada Tiga Dimensi Karakter Tokoh Utama Dalam Penyutradaraan Drama Televisi Tarian Bumi". Karya ini menceritakan tentang seorang perempuan kasta sudra yang ingin menaikan derajat hidupnya. Namun setelah berhasil dan memiliki seorang anak, sang anak malah memutuskan untuk meninggalkan segala ikatan kebangsawanannya.

Beranjak dari ketertarikan dengan lekuk dan gerak gemulai tarian Oleg Tamulilingan. Kemudian dipadukan dengan sistem kasta adat yang terdapat di pulau bali. Berusaha menciptakan sebuah drama televisi yang mengangkat budaya kearifan lokal. Menonjolkan aspek sosiologis masyarakat Bali sebagai inspirasi utama pembentuk tiga dimensi karakter tokoh dalam karya drama televisi "Tarian Bumi".

Perwujudan karya menggunakan penekanan aspek sosiologis untuk memperkuat dan menonjolkan latar belakang sosial dari tokoh utama. Penekanan aspek sosiologis ditunjukkan melalui *setting* atau lokasi, properti, *make-up* dan kostum serta dialog.

Kata kunci : drama televisi, aspek sosiologis, tiga dimensi karakter





BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENCIPTAAN

Televisi adalah merupakan media hiburan dan komunikasi yang paling mudah diterima oleh masyarakat untuk menyampaikan sebuah pesan. Sehingga diharapkan memancing masyarakat untuk ikut bersama-sama meningkatkan taraf hidup bangsa lewat tayangan yang memiliki kualitas dalam cerita dan penyajian. Dewasa ini perkembangan televisi di Indonesia begitu pesat dengan adanya persaingan dalam beragamnya program televisi yang ditayangkan. Program televisi dengan pengemasan apa adanya atau tidak memiliki kualitas bagus dalam arti memberikan informasi. Kurang mencerdaskan masyarakat akan mengakibatkan penonton semakin kecil wawasan dan ideologi dalam berbangsa. Khususnya program drama cerita yang sekarang menjadi salah satu program unggulan setiap stasiun televisi dan digemari penonton.

Program drama cerita atau boleh disebut film televisi merupakan sebuah program sekali tayang dan bukan berseri. Pada sebuah drama cerita terdapat beberapa tokoh yang membangun konflik dalam cerita tersebut. Seperti yang ditulis oleh Rikrik El Saptaria dalam buku "*Acting Handbook*", dasar dari drama adalah konflik. Hal ini melibatkan karakteristik antar tokoh, pengisahan ceritanya yang diakhiri dengan kesimpulan dari beberapa peristiwa dramatik dari perjuangan manusia itu sendiri. Cerita harus menghidupkan pernyataan kehendak manusia dengan menghadapi dua kekuatan yang saling berlawanan, yakni antara tokoh protagonis (baik) versus tokoh antagonis (jahat). Ide-ide prinsipil yang dimiliki oleh tokoh protagonis, dilawan oleh tokoh antagonis sehingga menimbulkan *dramatic-action*.¹ Oleh sebab itu

¹ El Saptaria, Rikrik. *Acting Handbook*. Bandung: Rekayasa Sains Bandung, 2006. hal.19

dalam sebuah drama cerita selalu terdapat tokoh utama yang menimbulkan konflik entah bersifat protagonis ataupun antagonis.

Setiap konflik yang tercipta dari tokoh utama tersebut sudah barang tentu ada sesuatu yang menjadi latar belakang terbentuknya percikan-percikan konflik. Latar belakang tokoh atau biasa disebut tiga dimensi karakter adalah tiga ciri penyusun terbentuknya karakterisasi tokoh dengan mencakup aspek psikologis, aspek fisiologis dan aspek sosiologis. Aspek psikologis adalah karakter penjiwaan atau kecenderungan psikis yang dibangun guna membentuk karakterisasi tokoh. Aspek fisiologis adalah bentuk fisik dari si tokoh tersebut seperti berkulit sawo matang dan bertubuh atletis. Sedangkan aspek sosiologis merupakan latar belakang kehidupan sosial seperti keluarga dan marital status dari tokoh, seperti berasal dari keluarga bangsawan berkasta brahmana dan keluarganya sangat menjunjung tinggi nilai kebangsawanan.

Seperti yang ditulis oleh Ashadi Siregar dalam buku "Jalan Ke Media Film", penulisan cerita dimulai dengan membangun karakter (sifat/tabiat) tokoh/figur cerita yang jelas terlebih dahulu. Artinya, diciptakan lebih dulu manusia dengan karakter yang jelas, baru kemudian cerita lahir. Dalam cerita, karakter seseorang diketahui melalui perilakunya.² Penciptaan ketiga dimensi karakter tokoh tersebut selalu bermuara pada penekanan terhadap keterikatan yang kuat dalam latar belakang sosial kehidupan sosiologis si tokoh. Penekanan aspek sosiologis disini berfungsi sebagai sumber setiap konflik antar tokoh yang terjadi. Latar belakang sosiologis Telaga yang berasal dari kasta brahmana sangat bertolak belakang dengan Wayan yang berkasta sudra. Di Bali terdapat empat golongan kasta yaitu, brahmana, ksatriya, waisya, sudra. Keempat golongan kasta tersebut saling berkaitan dalam keberlangsungan berjalannya kegiatan sehari-hari masyarakat Bali. Dari upacara keagamaan, kehidupan sosial politik, hingga kegiatan yang berhubungan dengan seni budaya. Oleh sebab terlalu kompleksnya tatanan

² Siregar, Ashadi. *Jalan Ke Media Film*. Yogyakarta: LP3Y, 2007. hal.300

kasta adat dalam masyarakat Bali, tidak dapat dipungkiri sering terjadi gesekan-gesekan yang menimbulkan konflik.

Berbagai aspek dalam kehidupan kita bermasyarakat selalu terdapat gesekan-gesekan yang kadang menimbulkan konflik, salah satunya adalah rasa cinta ataupun rasa benci. Keresahan sekaligus ketertarikan akan situasi tersebut selalu menjadi magnet sosial dalam kehidupan masyarakat dewasa ini. Menilik pada situasi perbedaan sosial dalam kehidupan bermasyarakat, dengan mengangkat tari Oleg Tamulilingan sebagai objek penciptaan karya audio visual atau bisa disebut film televisi. Jenis tari tradisional yang berasal dari pulau Bali ini menjadi cermin gairah muda yang menggebu-gebu dan cenderung liar. Semangat yang ditampilkan oleh tarian ini mampu membius penonton yang menyaksikan. Gerak, lekuk, ritme, ekspresi, emosi dan sensualitas dari penari sungguh membangkitkan hasrat. Atas dasar kedekatan dengan objek. Berusaha menampilkan sisi natural dan gairah muda yang diciptakan oleh tarian tersebut. Pengemasan objek ke dalam bentuk film televisi adalah agar memudahkan tersampainya informasi kepada khalayak umum.

B. IDE PENCIPTAAN KARYA

Tari Oleg Tamulilingan adalah jenis tari kreasi bali yang menceritakan romansa percintaan antara sepasang kekasih. Kata “oleg” sendiri memiliki makna lekuk tubuh dan gerak yang lemah gemulai mencerminkan seorang perempuan berparas ayu dan bertubuh menawan. Sedangkan “tamulilingan” adalah sejenis kumbang jantan penghisap madu atau bunga yang biasanya indentik dengan seorang laki-laki atau pemuda. Jadi bila dipadukan, dapat diartikan menjadi seorang pemuda yang tertarik dengan seorang pemudi karena kecantikannya dan akhirnya memadu kasih. Tarian ini memiliki sisi romantisme sekaligus erotisme yang dapat menjadi simbolisasi dari kisah cinta tokoh utama dalam drama cerita “Tarian Bumi”.

Pencerminan karakter pemuda dan pemudi tersebut menginspirasi pencipta untuk menghadirkan sebuah drama cerita. Menciptakan sebuah film fiksi yang berlatar belakang kehidupan sosial budaya masyarakat Bali. Dikerucutkan pada polemik kesenjangan sosial yang terjadi dalam sistem kasta masyarakat pulau dewata. Bahwa ternyata banyak orang yang belum mengetahui bagaimana sebenarnya penerapan sistem kasta tersebut.

Kehidupan masyarakat adat Bali terdapat sistem kasta adat yang dibagi ke dalam empat rumpun, yaitu: brahmana, ksatriya, waisya, dan sudra. Brahmana adalah kasta tertinggi yang berasal dari kaum pendeta dan sangat dihormati. Ksatria adalah keluarga keturunan kerajaan dan tinggal di lingkungan puri. Waisya merupakan keluarga keturunan pedagang. Sedangkan sudra adalah orang-orang atau masyarakat kebanyakan yang biasanya menjadi abdi dari brahmana dan ksatria, dalam arti kasar adalah kasta terbawah dalam sistem kasta adat Bali.

Atas dasar pemikiran tentang kesenjangan sosial dan budaya kasta adat di pulau Bali, menggunakan tari Oleg Tamulilingan sebagai bentuk adaptasi dasar sosiologis yang sesuai untuk menunjang pembangunan konflik dalam cerita film ini. Tarian yang bercerita tentang sepasang pemuda dan pemudi memadu kasih ini menjadi benang merah penjalın naratif keseluruhan film. Dimana sang tokoh utama menjadi primadona dan seorang penari yang sangat terkenal di lingkungan desa tempat tinggalnya. Pada beberapa sekuen atau *scene* juga menggunakan tari-tari tradisional Bali yang lain sebagai simbol adegan untuk menggantikan adegan-adegan yang dirasa perlu atau adegan pencerminan konflik batin tokoh utama.

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENCIPTAAN

1. Tujuan dari penciptaan karya ini, adalah sebagai berikut :
 - a. Memberikan alternatif tontonan kepada masyarakat dengan mencoba memberikan pengenalan tentang sebuah film yang mengangkat budaya lokal.
 - b. Menciptakan program drama cerita lepas dengan cara penyajian yang mengangkat kehidupan sosial masyarakat Bali dan berbagai aspek disekitarnya.
 - c. Memperluas wawasan penonton tentang kekayaan budaya lokal, salah satunya tentang sistem kasta adat yang terdapat di Bali
 - d. Menambah pengetahuan penonton dengan memberi pengetahuan dan fakta – fakta baru mengenai genre sebuah film.
2. Manfaat Penciptaan karya, dapat dirangkum sebagai berikut :
 - a. Penonton dapat mengerti tentang fenomena dan konflik sistem kasta adat yang terdapat di Bali.
 - b. Memberikan sebuah hiburan kepada para penonton
 - c. Dapat memahami lebih jauh tentang bagaimana menyajikan sebuah cerita dengan penekanan pada aspek sosiologis dalam tiga dimensi karakter tokoh utama.

D. TINJAUAN KARYA

1. *Under The Tree*



Gambar 1 Film *Under The Tree*

(sumber <http://thoughtsonfilms.files.wordpress.com/2009/12/under-the-tree.jpg>)

Beberapa karya sejenis yang menjadi acuan dalam rangka menciptakan karya, adalah pertama dari sisi cerita terinspirasi dari film-film karya sutradara terkenal Indonesia Garin Nugroho. Kebanyakan karya film Garin Nugroho sering kali mengangkat budaya-budaya lokal masyarakat Indonesia. Salah satu karya beliau yang menjadi acuan adalah film *Under The Tree*. Film ini sama-sama mengangkat kehidupan sosial budaya masyarakat Bali namun mampu diterima oleh khalayak umum.

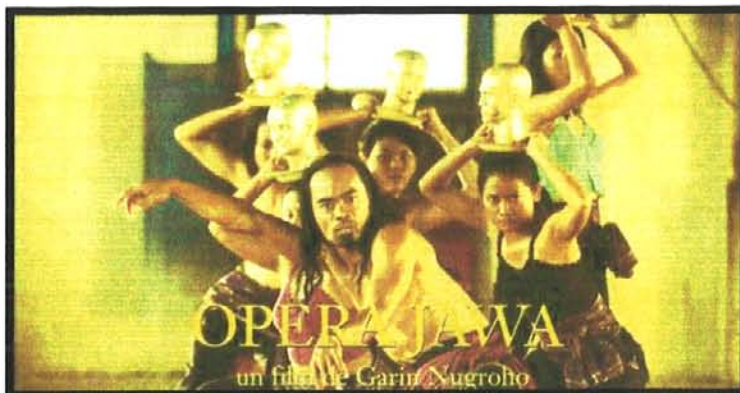
Film *Under The Tree* bertutur menggunakan tiga *plot* cerita. *Plot* pertama bercerita tentang Maharani, wanita yang dijual ibunya ketika masih bayi. Kembali ke Bali untuk mencari tahu siapa ibu yang telah melahirkannya. Hingga dia tanpa sengaja terlibat dengan usaha penjualan anak. *Plot* kedua, Dewi mendapati bayi di dalam rahimnya menderita kerusakan otak dan tidak mungkin bisa bertahan lama ketika lahir. Dewi dihadapkan pada dua pilihan berat, melahirkan atau menggugurkan.



Capture 1 adegan Film Under The Tree
(sumber *capture frame Film Under The Tree*)

Plot ketiga, Nian selebritis yang kabur ke Bali karena malu lantaran bapaknya korupsi. Nian akhirnya bertemu Darma, seniman yang bisa dibilang hidup di dunia seninya sendiri. Nian berharap menemukan sosok bapak baru dalam diri Darma. Penuturan cerita film *Under The Tree* dengan menggunakan sistem *multi-plot* memiliki sedikit kesamaan dengan karya film televisi “Tarian Bumi”. Namun akan terdapat perbedaan dalam penuturannya nanti. Dimana film *Under The Tree* bercerita tentang tiga wanita yang sedang berada di bali dan mempunyai kesamaan konflik dan memiliki resolusi masing-masing. Sedangkan karya film “Tarian Bumi” bercerita tentang dua perempuan yang memiliki konflik bertolak belakang akan tetapi saling berhubungan dan memiliki resolusi yang sama.

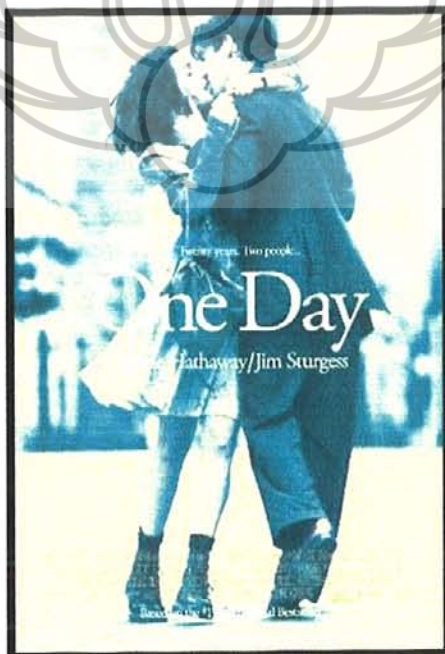
2. Opera Jawa



Gambar 2 Film Opera Jawa
(sumber <http://www.ivewatchedit.com/movie/63923/OPERA-JAWA>)

Referensi kedua adalah film Opera Jawa yang juga karya Garin Nugroho. Kisah dalam film ini menggambarkan kehidupan yang penuh konflik dengan menggunakan kisah Ramayana sebagai patokan cerita. Hampir semua aspek kehidupan masuk di dalamnya. Mulai dari permasalahan cinta segitiga dalam sebuah keluarga (dengan tokoh Setyo, Siti, dan Ludiro). Hingga masalah sosial, politik, dan perekonomian yang mengorbankan kehidupan rakyat kecil. Ada aspek yang unik dari film ini karena menggabungkan unsur seni drama, tari, busana tradisional Indonesia serta menampilkan juga keindahan panorama alam. Film Opera Jawa memberikan inspirasi dari cara penyampaian pesannya lewat simbol-simbol tarian kontemporer. Namun terdapat perbedaan dalam film televisi “Tarian Bumi” yang lebih mengedepankan pada jenis tarian tradisional sebagai simbol penyampai pesannya. Seperti tari oleg tamulilingan, tari joged bumbung, dan tari legong keraton. Penggunaan pakaian tradisional Indonesia juga mengambil acuan dari film Opera Jawa.

3. *One Day*



Gambar 3 Film One Day

(sumber <http://thaoski.com/wp-content/uploads/2011/03/One-Day-movie-poster.jpg>)

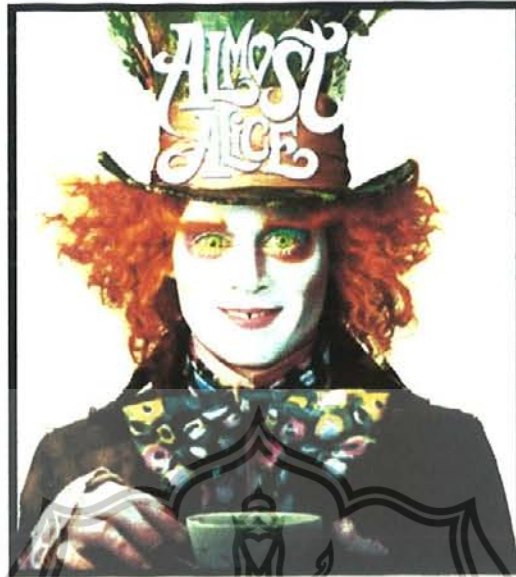
Sisi pengambilan gambar dan pencahayaan mengambil acuan pada film *One Day* karya sutradara Lone Scherfig. Bercerita tentang Emma dan Dexter. Emma adalah wanita pekerja yang berprinsip dan berambisi untuk menjadikan dunia jadi tempat tinggal yang lebih baik. Sementara Dexter adalah pria kaya, mempesona dan bermimpi bahwa bisa menjadikan dunia ini hanya sebuah taman bermain untuknya. 20 tahun kemudian, tiap tanggal 15 Juli, akan terungkap tentang hubungan diantara keduanya. Bagaimana mereka bisa terus menjalin hubungan yang terus mengalir dari tahun ke tahun. Setelah melalui jatuh cinta-kehilangan, patah hati-kesuksesan, harapan yang terkabul, mimpi yang hancur. Membuat mereka mengetahui apa arti dari kemuliaan hidup.

Film *One Day* banyak menggunakan pengambilan gambar statis dan objek yang lebih banyak bergerak. Gaya ini berusaha di aplikasikan dalam karya film televisi “Tarian Bumi”. Pada pencahayaan juga banyak mengadaptasi gaya pencahayaan pada film *One Day*. Penggunaan *high key* dan *low kontras* berusaha diterapkan hampir pada keseluruhan film “Tarian Bumi” untuk menunjang pembangunan karakter penceritaan film. Pembangunan *mood* di film televisi “Tarian Bumi” lebih ditekankan pada pengaturan tonal pewarnaan. Seperti pada film *One Day*, penggunaan tonal warna kebiruan pada awal film difungsikan untuk mencerminkan suasana dingin antar tokoh yang belum saling kenal.



Capture 2 Adegan film *One Day*
(sumber *capture frame* film *One Day*)

4. *Alice In Wonderland*



Gambar 4 Film *Alice In Wonderland*
(sumber <http://www.matthewhunt.com/blog/images/alice.jpg>)

Perwujudan pewarnaan dalam kostum dan *make-up* lebih banyak terinspirasi dari film *Alice In Wonderland* karya sutradara Tim Burton. *Alice In Wonderland* bercerita tentang Kingsleigh Alice, menghadiri pesta di Victoria Estat setelah kematian ayahnya tercinta. Dalam keterkejutan dan kebingungan, ia berlari ke dalam labirin mengikuti seekor kelinci putih. Hingga ia terjatuh ke dalam lubang menuju negeri *Underland*. Namun ia tidak mengingatnya. Akan tetapi penduduk dari dunia *Wonderland* mengingatnya dan merindukannya.

Film *Alice In Wonderland* ini menggunakan visualisasi *setting* dunia *Wonderland* yang berwarna-warni. Pemilihan kostum dan *make-up* yang banyak keluar dari pakem dan cenderung mengarah ke kontemporer. Perpaduan warna kontras namun sangat indah dan memberikan kesan dramatis saat menontonnya. Namun pada karya film “Tarian Bumi” akan terdapat perbedaan dengan tetap menonjolkan unsur kostum tradisional dan dipadukan dengan warna-warni kontras pada *make-up* untuk tetap menunjang karakterisasi tokoh dalam setiap adegan tarian nantinya.